



## ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIG/article/view/jig1179>

---

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DAN ASUPAN ZAT GIZI PMT PENYULUHAN DENGAN STATUS GIZI BALITA

---

Kadek Ayu Mega Widawati<sup>1</sup>, I Made Suarjana,SKM.,M.Kes<sup>2</sup>, A.A Gde Raka Kayanaya,SST., M.Kes<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Denpasar

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Denpasar

email Penulis Korespondensi (K) : [ayumeqa2424@gmail.com](mailto:ayumeqa2424@gmail.com)

---

## ABSTRACT

Nutritional problems are still a health problem especially in toddler groups. Maternal knowledge is one of the factors affecting nutritional status In addition to nutritional substance consumption factor. Fulfillment of infant nutrition can be fulfilled through additional feeding PMT counseling. The purpose of this research aims to know the relationship level of mothers knowledge and nutritional intake of PMT counseling with nutritional status. Research was done in the work area Puskesmas of Karangasem II, in March 2020. Research samples as much as 100 toddlers. Nutritional Status is measured by weighing weight and measuring height. The knowledge of mothers and PMT counseling is measured by way of interviews. Data analysis using Pearson Correlation test and Chi Square. The results showed the relationship of maternal knowledge level with nutritional status ( $P = 0,330$ ), intake of Energy PMT extension ( $P = 0,642$ ), intake of protein PMT extension ( $P = 0,989$ ), number of extension PMT ( $P = 0,648$ ) and type of PMT extension ( $P = 0,105$ ). So it can be concluded that there is no significant relationship based on the level of maternal knowledge, PMT nutritional intake of counseling, number and type of PMT extension. The nutrition officer is expected to provide counseling group about the importance of PMT counseling to meet the nutritional value especially energy and Protein in toddlers routinely.

**Keywords:** knowledge level, PMT extension, nutritional status

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Status gizi adalah kesehatan individu atau kelompok yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik akan energi dan zat lain yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya diukur secara antropometri<sup>(1)</sup>. Menurut data Riskesdas 2018 memaparkan prevalensi balita gizi buruk dan gizi kurang di Indonesia menurut BB/U mencapai 17,7 %, terdiri dari 3,9 % gizi buruk dan 13,8 % gizi kurang. Angka tersebut menurun dibandingkan data Riskesdas 2013 sebesar 19,6% dan Riskesdas 2007 sebesar 18,4%. Masalah gizi kurang umumnya disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung status gizi yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi. Adapun faktor tidak langsung status gizi yaitu ketahanan pangan di dalam keluarga, pola asuh, sanitasi lingkungan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan dapat berhubungan dengan status gizi balita, karena pengetahuan kurang atau baik akan sangat berpengaruh pada perilaku ibu dalam memperhatikan asupan makanan bergizi bagi balita. Dari hasil penelitian Sukartini, Tahun 2014 di Desa Bungaya Kecamatan Bebandem didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu yang aktif paling banyak memiliki tingkat pengetahuan baik (38,71%) dan cukup (32,26 %). Demikian juga pada sampel yang

tidak aktif ke Posyandu paling banyak memiliki tingkat pengetahuan baik (33,33 %) dan tingkat pengetahuan cukup (43,59 %)<sup>(4)</sup>. Hal ini menyatakan bahwa masih banyak ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Menurut data Riskesdas 2018, proporsi balita umur 6-59 bulan yang mendapatkan PMT sebesar 41%, serta yang tidak mendapatkan PMT sebesar 59%.

## Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan asupan gizi PMT Penyuluhan dengan status gizi balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem II. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah menilai status gizi balita, menilai tingkat pengetahuan ibu tentang PMT Penyuluhan, menilai asupan energi dan protein PMT Penyuluhan, mengidentifikasi jumlah PMT Penyuluhan dan jenis PMT Penyuluhan, menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi, menganalisis hubungan asupan gizi PMT Penyuluhan dengan status gizi

## METODE

Penelitian dilaksanakan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Karangasem II, pada bulan Maret 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional* dengan rancangan *crosssectional*. Populasi penelitian ini adalah balita di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II. Sampel yang diambil sebanyak 100 balita dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dikumpulkan dengan cara identitas sampel dikumpulkan dengan wawancara langsung kepada ibu sampel, data tingkat pengetahuan ibu tentang PMT Penyuluhan diperoleh dengan memberikan kuisioner, data PMT Penyuluhan diperoleh dengan cara wawancara dengan kader posyandu, dan data status gizi diperoleh melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, data sekunder adalah data yang diambil dari laporan atau profil Puskesmas Karangasem II. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif menggunakan uji *Korelasi Pearson* dan *Chi Square*.

## HASIL

### Karakteristik

Berdasarkan kelompok umur sampel berumur antara 12 - 23 bulan yaitu 25 sampel (25,0%). Umur sampel yang paling sedikit yaitu 6 - 11 bulan sebanyak 12 sampel (12,0%). Sedangkan pada jenis kelamin lebih banyak sampel perempuan yaitu 52 sampel (52%) dan sisanya 48 sampel (48%) berjenis kelamin laki-laki

### Hasil Pengamatan Berdasarkan Variabel Penelitian

Berdasarkan status gizi hasil penelitian menunjukkan dari 100 sampel balita diketahui sebagian besar sampel, yaitu 4 sampel (4,0%) berat badan kurang, 87 sampel (87,0 %) berat badan normal, dan 9 sampel (9,0 %) resiko berat badan lebih. Berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang PMT Penyuluhan didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu tentang PMT Penyuluhan yaitu 13 sampel (13,0%) dalam kategori baik, pengetahuan cukup 61 sampel (61,0%) dan pengetahuan kurang 26 sampel (26,0%). Berdasarkan asupan energi PMT Penyuluhan didapatkan hasil bahwa dari 100 orang sampel, sebagian besar tingkat asupan energi sampel dalam kategori baik yaitu sebanyak 94 sampel (94,0%), dalam kategori cukup yaitu sebanyak 6 sampel (6,0%). Tidak ditemukan tingkat asupan energi kurang

Berdasarkan asupan protein PMT Penyuluhan didapatkan hasil bahwa dari 100 orang sampel, sebagian besar tingkat asupan protein sampel dalam kategori baik yaitu sebanyak 88 sampel (88,0%), dalam kategori cukup yaitu sebanyak 6 sampel (6,0%) dan kategori kurang yaitu sebanyak 6 sampel (6,0%). Berdasarkan jumlah PMT Penyuluhan didapatkan hasil bahwa dari 100 orang sampel, sebagian besar mendapatkan PMT Penyuluhan sebanyak 4 buah dengan kategori cukup bervariasi (50,0%) dan yang paling sedikit yaitu 3 buah dengan kategori kurang bervariasi (10,0%) jenis PMT Penyuluhan.

Berdasarkan jenis PMT Penyuluhan didapatkan hasil bahwa dari 100 sampel balita, terdapat 2 kategori jenis PMT Penyuluhan yang di dapat di posyandu, yaitu 20 sampel (20,0%) mendapatkan PMT pabrik dan 80 sampel (80,0%) mendapatkan PMT lokal.

### Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 87 sampel yang memiliki status gizi normal sebagian besar yaitu sebanyak 53 sampel (59,8%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. 4 sampel yang memiliki status gizi kurang sebagian besar yaitu sebanyak 3 sampel (75%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. 9 sampel yang memiliki status gizi lebih sebagian besar yaitu 6 sampel (66,7%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hasil uji korelasi pearson menunjukkan nilai kemaknaan hubungan (p-value) sebesar 0,330 yang bernilai lebih  $\alpha = 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi.

Tabel 12  
Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Status Gizi

Tingkat Pengetahuan	Status Gizi								p-value
	Kurang		Baik		Lebih		Total		
	f	%	f	%	f	%	F	%	
Baik	0	0	13	14,9	0	0	13	13,0	0,330
Cukup	3	75	53	59,8	6	66,7	61	61	
Kurang	22	25	22	25,3	3	33,3	26	26	
Total	4	100,0	87	100,0	9	100,0	100	100,0	0

### Hubungan Asupan Energi PMT Penyuluhan dengan Status Gizi

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 87 sampel yang memiliki status gizi normal sebagian besar yaitu sebanyak 82 sampel (94,3%) mendapat asupan energi dengan kategori baik dari pemberian PMT Penyuluhan di posyandu. Dari 4 sampel yang memiliki status gizi kurang sebagian besar yaitu sebanyak 4 sampel (100%) mendapat asupan energi dengan kategori baik dari pemberian PMT Penyuluhan di posyandu. Dari 9 sampel yang memiliki status gizi lebih sebagian besar yaitu 8 sampel (88,9%) mendapat asupan energi dengan kategori baik dari pemberian PMT Penyuluhan di posyandu. Hasil uji korelasi pearson menunjukkan nilai kemaknaan hubungan (p-value) sebesar 0,642 yang bernilai lebih  $\alpha = 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energy PMT Penyuluhan dengan status gizi.

Tabel 13  
Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi

Asupan Energi	Status Gizi								p-value
	Kurang		Normal		Lebih		Total		
	f	%	f	%	f	%	F	%	
Cukup	0	0	5	5,7	1	11,1	6	6	0,642
Baik	4	100	82	94,3	8	88,9	94	94	
Total	4	100,0	87	100,0	9	100,0	100	100,0	

### Hubungan Asupan Protein PMT Penyuluhan dengan Status Gizi

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 87 sampel yang memiliki status gizi normal sebagian besar yaitu sebanyak 76 sampel (87,4%) mendapat asupan protein dengan kategori baik dari pemberian PMT Penyuluhan. Dari 4 sampel yang memiliki status gizi kurang sebagian besar yaitu sebanyak 4 sampel (100%) mendapat asupan protein dengan kategori baik dari pemberian PMT Penyuluhan di posyandu. Dari 9 sampel yang memiliki status gizi lebih sebagian besar yaitu 8 sampel (88,9%) mendapat asupan protein dengan kategori baik dari pemberian PMT Penyuluhan di posyandu. Hasil uji korelasi pearson menunjukkan nilai kemaknaan hubungan ( $p$ -value) sebesar 0,989 yang bernilai lebih  $\alpha = 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein PMT Penyuluhan dengan status gizi.

Tabel 14  
Hubungan Asupan Protein Dengan Status Gizi

Asupan Protein	Status Gizi								$p$ -value
	Kurang		Normal		Lebih		Total		
	F	%	f	%	f	%	F	%	
Baik	4	100	76	87,4	8	88,9	88	88	0,989
Cukup	0	0,00	5	5,7	1	11,1	6	6,0	
Kurang	0	0,00	6	6,9	0	0,00	6	6,0	
Total	4	100,0	87	100,0	9	100,0	100	100,0	

### Hubungan Jumlah PMT Penyuluhan dengan Status Gizi

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 87 sampel yang memiliki status gizi normal sebagian besar yaitu sebanyak 42 sampel (48,3%) mendapat jenis PMT Penyuluhan yang cukup bervariasi. Sampel yang memiliki status gizi kurang sebagian besar yaitu sebanyak 4 sampel (100%) mendapat jenis PMT Penyuluhan cukup bervariasi. Demikian juga pada yang memiliki status gizi lebih sebagian besar yaitu 4 sampel (44,4%) mendapat jenis PMT Penyuluhan cukup bervariasi. Hasil uji korelasi pearson menunjukkan nilai kemaknaan hubungan ( $p$ -value) sebesar 0,648 yang bernilai lebih  $\alpha = 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah PMT Penyuluhan dengan status gizi.

Tabel 15  
Hubungan Jumlah PMT Penyuluhan Dengan Status Gizi

Jumlah PMT Penyuluhan	Status Gizi								$p$ -value
	Kurang		Normal		Lebih		Total		
	F	%	f	%	f	%	F	%	
Kurang bervariasi	0	0,00	9	10,3	1	11,1	10	10	0,648
Cukup bervariasi	4	100	42	48,3	4	44,4	50	50	
Bervariasi	0	0,00	27	31	3	33,3	30	30	
Sangat bervariasi	0	0,00	9	10,3	1	11,1	10	10	
Total	4	100,0	87	100,0	9	100,0	100	100,0	

### Hubungan Jenis PMT Penyuluhan dengan Status Gizi

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 87 sampel yang memiliki status gizi normal sebagian besar yaitu sebanyak 71 sampel (81,6%) mendapat jenis PMT Penyuluhan lokal di posyandu. Sampel yang memiliki status gizi kurang yaitu sebanyak 4 sampel (100%) semuanya mendapat jenis PMT

Penyuluhan. Demikian juga pada sampel yang memiliki status gizi lebih sebagian besar yaitu 5 sampel (55,6%) mendapat jenis PMT Penyuluhan lokal. Hasil uji korelasi pearson menunjukkan nilai kemaknaan dengan p-value sebesar 0,105 yang bernilai lebih  $\alpha = 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis PMT Penyuluhan dengan status gizi.

Tabel 16  
Hubungan Kategori jenis PMT Penyuluhan Dengan Status Gizi

Jenis PMT Penyuluhan	Status Gizi								<i>p-value</i>
	Kurang		Normal		Lebih		Total		
	f	%	F	%	f	%	F	%	
Pabrik	0	0,00	16	18,4	4	44,4	20	20	0,105
Lokal	4	100	71	81,6	5	55,6	80	80	
Total	4	100,0	87	100,0	9	100,0	100	100,0	

## PEMBAHASAN

### Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sampel dengan status gizi normal, dan status gizi cukup, dan status gizi lebih memiliki pengetahuan yang cukup. Hasil uji korelasi pearson menunjukkan nilai p-value sebesar 0,330 ( $\alpha = 0,05$ ). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pipit dkk (2016)<sup>(5)</sup> bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Semakin baik pengetahuan gizi, semakin baik pula pengetahuan ibu dalam hal pemilihan bahan makanan. Pada umumnya ibu yang tidak mempunyai cukup pengetahuan gizi, akan memilih makanan yang paling menarik pancaindra dan tidak mengadakan pilihan berdasarkan nilai gizi makanan. Sebaliknya orang yang semakin banyak pengetahuan gizi, lebih banyak mempergunakan pertimbangan rasional dan pengetahuan tentang nilai gizi makanan tersebut. Tingkat pengetahuan gizi ibu tidak selalu menyebabkan asupan energi anak sesuai dengan angka kecukupan yang dianjurkan. Hal ini disebabkan karena ibu tidak bisa menyediakan makanan yang cukup beragam dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota keluarga.

### Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi

Hasil uji korelasi pearson merupakan p-value sebesar 0,642 yang bernilai lebih  $\alpha = 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi pada PMT Penyuluhan dengan status gizi balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Karangasem II. Dalam penelitian ini tidak adanya hubungan antara asupan energi pada PMT Penyuluhan dengan status gizi balita karena bahwa asupan energi bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi status gizi. Status gizi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu asupan, faktor infeksi dan layanan kesehatan (Supriasa dkk, 2006 dalam Setiono, 2016)<sup>(6)</sup>. Status gizi juga dipengaruhi oleh karakteristik keluarga khususnya ibu yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak.

Selain itu pada saat penelitian hanya meneliti energi pada PMT Penyuluhan apakah sudah memenuhi syarat atau belum memenuhi syarat dan tidak meneliti konsumsi balita dalam satu hari sehingga energi pada PMT Penyuluhan tidak dapat mencerminkan tingkat konsumsi balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yanti dkk (2013)<sup>(7)</sup> yang menunjukkan uji Korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai taraf signifikansi atau nilai p sebesar 0,825, hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara asupan energi dengan berat badan menurut umur.

### **Hubungan Asupan Protein dengan Status Gizi**

Hasil uji korelasi pearson merupakan p-value sebesar 0,989 yang bernilai lebih  $\alpha = 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein pada PMT Penyuluhan dengan status gizi balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Karangasem II. Dalam penelitian ini tidak adanya hubungan antara asupan protein dengan status gizi balita diduga karena protein digunakan tubuh sebagai zat pembangun dan zat gizi protein pada anak berperan dalam proses pertumbuhan. Protein juga digunakan oleh tubuh sebagai sumber energi jika asupan karbohidrat dan lemak mengalami defisit. Protein akan diubah menjadi energi melalui proses glukoneogenesis (Supriasa, 2000 dalam Setiono, 2016). Sehingga protein merupakan sumber energi ke tiga setelah karbohidrat dan lemak dalam tubuh yang menyebabkan asupan protein tidak dapat dijadikan faktor utama yang mempengaruhi status gizi seseorang. Setiono, 2016. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yanti dkk (2013) yang menunjukkan uji Korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai taraf signifikansi atau nilai p sebesar 0,825, hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara asupan energi dengan berat badan menurut umur.

### **Hubungan Jumlah PMT Penyuluhan dengan Status Gizi**

Hasil uji chi square menunjukkan p-value sebesar 0,648 yang bernilai lebih  $\alpha = 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara PMT Penyuluhan dengan status gizi balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Karangasem II. Dalam mencari hubungan jumlah PMT Penyuluhan Dengan Status Gizi digunakan uji statistik *chi square* karena data jumlah PMT Penyuluhan memiliki skala ukur ordinal. Pada penelitian ini tidak adanya hubungan antara jumlah PMT Penyuluhan dengan status gizi balita karena status gizi balita dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi. Selain PMT Penyuluhan yang diberikan di posyandu, status gizi balita juga dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi diluar PMT Penyuluhan. Serta berdasarkan data penelitian dimana status gizi balita yang diberikan PMT Penyuluhan sebagian besar dalam kategori berat badan normal sehingga jumlah PMT Penyuluhan yang diberikan di posyandu tidak berhubungan dengan status gizi balita. (Hosang, Umboh, & Lestari, 2017)<sup>(8)</sup>

### **Hubungan Kategori Jenis PMT Penyuluhan dengan Status Gizi**

Hasil uji chi square menunjukkan p-value sebesar 0,105 yang bernilai lebih  $\alpha = 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis PMT Penyuluhan dengan status gizi balita. Pada penelitian ini tidak adanya hubungan antara jenis PMT Penyuluhan dengan status gizi balita karena posyandu dominan menggunakan PMT lokal, sedangkan pemberian makanan tambahan lokal belum mencapai syarat PMT Penyuluhan yaitu energi 200-300 kkal dan protein 5-8 gram karena pada tahapan pemorsian PMT Penyuluhan tidak ada standar porsi yang ditetapkan. Sehingga PMT Penyuluhan yang diberikan tidak memberikan contoh pada orang tua balita bagaimana menyiapkan makanan yang baik dan benar serta bergizi seimbang. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan kader juga mempengaruhi kualitas dan kuantitas dari PMT Penyuluhan yang diberikan. (Krisnana & Diyan Rachmawati, 2017)<sup>(9)</sup>

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Asupan Gizi PMT Penyuluhan Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem II dapat disimpulkan bahwa : 1) Sebagian besar balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Karangasem II memiliki status gizi dengan kategori berat badan normal yaitu sebanyak 87,0%. 2) Tingkat pengetahuan ibu tentang PMT penyuluhan sebagian besar 61,0% tergolong cukup. 3) Kandungan zat gizi energi pada PMT Penyuluhan untuk balita sebanyak 94,0% termasuk kategori baik. 4) Sebagian besar kandungan zat gizi protein pada PMT Penyuluhan yaitu sebanyak 88,0% dengan

kategori baik. 5) Sebagian besar balita mendapatkan jumlah PMT Penyuluhan yang di berikan di posyandu sebanyak 4 buah PMT dalam satu plastik yaitu sebanyak 50,0%. 6) Sebagian besar balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Karangasem II yaitu sebanyak 80,0% mendapatkan PMT lokal.

7) Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan status gizi dengan nilai ( $p = 0,330$ ). 8) Tidak ada hubungan asupan energi pada PMT Penyuluhan dengan status gizi dengan nilai ( $p = 0,642$ ). 9) Tidak ada hubungan asupan protein pada PMT Penyuluhan dengan status gizi dengan nilai ( $p = 0,989$ ).

10) Tidak ada hubungan jumlah PMT Penyuluhan dengan status gizi dengan nilai ( $p = 0,648$ ). 11) Tidak ada hubungan kategori jenis PMT Penyuluhan dengan status gizi dengan nilai ( $p = 0,105$ ).

Hal yang dapat disarankan antara lain adalah meskipun dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan namun diharapkan untuk tetap memberikan pelatihan kepada kader posyandu tentang asupan gizi balita khususnya tentang PMT Penyuluhan tentang memodifikasi bahan PMT yang ada di wilayah tersebut yang nantinya dapat memanfaatkan bahan pangan lokal untuk memenuhi kebutuhan asupan gizi balita. Agar nantinya PMT yang diberikan dapat lebih disukai oleh balita dan juga dapat menambah wawasan ibu balita untuk memberikan PMT sesuai dengan syarat PMT yang telah ditetapkan. Untuk petugas gizi Puskesmas diharapkan untuk memberikan penyuluhan kelompok mengenai pentingnya PMT Penyuluhan untuk memenuhi nilai gizi terutama Energi dan Protein pada balita secara rutin.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada I Made Suarjana, SKM.M.Kes sebagai pembimbing utama yang telah memberikan banyak koreksi, saran dan penuntun penulisan dalam skripsi A.A Gde Raka Kayanaya, SST.M.Kes sebagai pembimbing pendamping yang juga memberikan banyak koreksi, saran dan penuntun penulisan dalam skripsi ini. Direktur Politeknik Kesehatan Denpasar yang telah memberikan kesempatan, dorongan dan membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini, Ketua Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Denpasar, Ketua Program Studi Gizi dan Dietetika, Bapak/Ibu dosen dan staf pegawai Jurusan Gizi Poltekkes Denpasar yang telah memberikan kesempatan dan membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini, Petugas Gizi Puskesmas Karangasem II yang memeberikan kesempatan dan kelancaran penyelesaian skripsi ini, Keluarga dan teman-teman yang telah banyak memberi dorongan dan membantu penyelesaian skripsi ini.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Suhardjo. (2003). Perencanaan Pangan Dan Gizi. Bumi Aksara.
2. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. [http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf) – Diakses Agustus 2018.
3. Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.
4. Sukartini, A. (2014). Perbedaan Status Gizi Balita Berdasarkan Frekuensi Kunjungan Ke Posyandu Dan Tingkat Pengetahuan Ibu di Desa Bungaya Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. Bina Praja.
5. Gusti Revilla, P. F. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Tingkat Ekonomi Keluarga Nelayan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang. Jurnal Kesehatan Andalas.
6. Setiono, B. (2016). Hubungan Pengetahuan IBU Tentang Gizi Balita, Asupan Energi Dan Protein Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyudono I Kabupaten Boyolali.
7. Yanti M. Makalew, Sherly E.S. Kawengian, Nancy S.H. Malonda. 2013. Hubungan Antara Asupan Energi Dan Zat Gizi Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Kelas 4 Dan Kelas 5 SDN 1 Tounelet Dan SD Katolik St. Monica Kecamatan Langowan Barat. Skripsi. Program Studi Gizi Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado : Manado

8. Hosang, K. H., Umboh, A., & Lestari, H. (2017). Hubungan Pemberian Makanan Tambahan terhadap Perubahan Status Gizi Anak Balita Gizi Kurang di Kota Manado. *Jurnal e-Clinic (eCI)*
9. Krisnana, I., & Diyan Rachmawati, P. (2017). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Pmt Dalam Upaya Pencegahan Gizi Buruk Pada Balita. *Pedimaternal Nursing Journal* 4 No.